

UMAT ISLAM PERLU MENGUASAI MATEMATIKA

Abdussakir, M.Pd

Jurusan Matematika

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Malang

abdussakir1975@yahoo.co.id

Abstrak

Al-Qur'an menganjurkan untuk memikirkan dan memahami penciptaan alam semesta. Memahami alam semesta tentunya dilakukan dengan memahami bahasa alam semesta itu sendiri, yaitu matematika. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut ide-ide dan konsep matematika, misalnya bilangan, relasi bilangan, operasi bilangan, estimasi, persamaan dan pertaksamaan, statistik, dan mukjizat bilangan. Hal ini tentu menuntut pemahaman dan penguasaan matematika. Jadi, matematika bagi umat Islam diperlukan untuk memahami alam semesta dan memahami Al-Qur'an.

Kata kunci: Matematika, bahasa alam, pemikiran Islam

Secara bahasa (*lughawi*), kata “matematika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*mathema*” atau mungkin juga “*mathematikos*” yang artinya *hal-hal yang dipelajari*. Bagi orang Yunani, matematika tidak hanya meliputi pengetahuan mengenai angka dan ruang, tetapi juga mengenai musik dan ilmu falak (astronomi). Nasoetion (1980:12) menyatakan bahwa matematika berasal dari bahasa Yunani “*mathein*” atau “*manthenein*” yang artinya “mempelajari”. Orang Belanda, menyebut matematika dengan *wiskunde*, yang artinya ilmu pasti. Sedangkan orang Arab, menyebut matematika dengan ‘*ilmu al hisab*, artinya ilmu berhitung.

Dalam kehidupan sehari-hari masa kini, hampir tidak ada bidang yang tidak menggunakan matematika. Bahkan dalam praktik keagamaan, umat Islam sudah dikenalkan dan dituntut untuk memahami matematika. Dalam ibadah shalat, umat Islam sudah dikenalkan dengan konsep bilangan misalnya, 5 shalat wajib, 17 rakaat, diulang 3 kali, dan shalat jemaah 27 kali lebih baik dari shalat sendiri. Untuk mempelajari dan mengamalkan *faraidh*, umat Islam harus memahami konsep

Makalah disampaikan pada **Konferensi dan Seminar Nasional Matematika Islam I** oleh Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram pada tanggal 10-11 Agustus 2009

bilangan pecahan dan operasinya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengenalkan konsep bilangan melalui nomor surat dan jumlah ayat, dan melalui kandungan isinya. Namun, fakta yang sangat memprihatinkan adalah masih ada umat Islam yang tidak mau mempelajari matematika bahkan ada yang mengklaim matematika sebagai ilmu kafir. Melalui tulisan ini, penulis ingin menjelaskan alasan pentingnya mempelajari matematika dalam kehidupan umat Islam.

Allah Menciptakan Matematika sebagai Bahasa Alam Semesta

Ada petuah yang sangat berharga mengenai pentingnya penguasaan bahasa, yaitu “*jika ingin mengenal suatu bangsa, kuasailah bahasanya*”. Petuah ini mempunyai arti bahwa jika kita ingin mengenal, memahami, atau bahkan berdialog dengan suatu bangsa, baik manusia maupun binatang, maka kuasailah bahasanya. Jika kita ingin berdialog dengan orang Inggris, maka kuasailah dan gunakanlah bahasa Inggris. Jika kita ingin berdialog dengan orang Malaysia, maka kuasailah dan gunakanlah bahasa melayu. Jika kita ingin berdialog, mengerti, atau memahami ayat-ayat Qualiyah, yaitu al-Qur'an, maka kuasailah bahasa Arab. Lalu, jika kita ingin berdialog, mengerti, atau memahami ayat-ayat Kauniyah, yaitu alam semesta, jagad raya dan isinya, maka bahasa apa yang harus kita kuasai? Jawabannya adalah **MATEMATIKA**.

Cobalah perhatikan tata surya. Perhatikan bentuk matahari, bumi, bulan, serta planet-planet yang lain. Semuanya berbentuk bola. Perhatikan bentuk lintasan bumi saat mengelilingi matahari, demikian juga lintasan-lintasan planet lain saat mengelilingi matahari. Lintasannya berbentuk elip. Lihatlah keteraturan garis edar dan periode evolusinya. Berdasarkan fakta ini, tidaklah salah jika kemudian pada sekitar tahun 1200 Masehi, Galilio Galilie mengatakan “*Mathematics is the language with wich God created the universe*”. Melalui penelitian dan penelaahan yang mendalam terhadap fenomena alam semesta, ilmuwan pencetus Teori Big Bang, yaitu Stephen Hawking akhirnya mengikuti ungkapan Galilio dengan mengatakan “*Tuhanlah yang menciptakan alam dengan bahasa itu (Matematika)*”.

Jika kita melihat ke dalam Al-Qur'an, maka kita tidak akan terkejut atau mungkin akan mengatakan bahwa ungkapan Galilio ataupun Hawking adalah basi. Sekitar 600 tahun sebelumnya, Al-Qur'an sudah menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara matematis. Perhatikan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 49 yang artinya "*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*". Semua yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada formulanya.

Ahli matematika atau fisika tidak membuat suatu rumus sedikitpun. Mereka hanya menemukan rumus atau persamaan. Albert Einstein tidak membuat rumus, dia hanya menemukan dan menyimbolkannya. Rumus-rumus yang ada sekarang bukan diciptakan manusia, tetapi sudah disediakan. Manusia hanya menemukan dan menyimbolkan dalam bahasa matematika. Lihatlah bagaimana Archimedes menemukan hitungan mengenai volume benda melalui media air. Hukum Archimedes itu sudah ada sebelumnya, dan dialah yang menemukan pertama kali melalui hasil menelaah dan membaca ketetapan Allah SWT.

Pada masa-masa mutakhir ini, pemodelan-pemodelan matematika yang dilakukan manusia sebenarnya bukan membuat sesuatu yang baru. Pada hakikatnya, mereka hanya mencari model-model matematika yang paling mendekati untuk menggambarkan suatu fenomena. Bahkan, wabah seperti demam berdarah, malaria, tuberkulosis, bahkan flu burung ternyata mempunyai aturan-aturan yang matematis. Sungguh, segala sesuatu telah diciptakan dengan ukuran, perhitungan, rumus, atau formula tertentu yang sangat rapi dan teliti. Perhatikan Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 2 yang artinya "*Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya*".

Mengamati dan menemukan keteraturan, kecermatan, kerapian, dan ketelitian aturan atau hukum-hukum dalam alam semesta, Albert Einstien dengan penuh ketakjuban mengatakan "*Tuhan tidak sedang bermain dadu*". Tuhan tidak sedang main-main, tidak sedang melakukan percobaan, tidak bermain peluang dalam menciptakan alam semesta. Namun, ungkapan Einstien inipun sebenarnya juga basi, karena sekitar 1200 tahun sebelumnya Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 16

menyatakan “*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main*”. Demikian juga dalam surat Ad-Dukhan ayat 38 disebutkan “*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main*”.

Salah satu kegiatan matematika adalah kalkulasi atau menghitung, sehingga tidak salah jika kemudian ada yang menyebut matematika adalah ilmu berhitung atau *ilmu al-hisab*. Dalam urusan hitung-menghitung ini, Allah SWT adalah ahlinya. Allah SWT sangat cepat dalam menghitung dan sangat teliti. Kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa Allah SWT sangat cepat dalam membuat perhitungan dan sangat teliti, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 39, Ali Imran ayat 199, Al-Baqarah ayat 202, dan Ar-Ra’d ayat 41. Bahkan dalam surat Al-An’am ayat 62, dijelaskan bahwa untuk urusan menghitung, Allah adalah yang paling cepat. Lalu, siapa yang dapat menghitung dengan cepat kalau bukan ahli matematika? Siapa yang dapat menentukan aturan-aturan, rumus-rumus, ukuran-ukuran, dan hukum-hukum jagad raya dengan begitu telitinya kalau bukan ahli matematika? Lalu, kalau Allah SWT serba maha dalam matematika, mengapa kita tidak mau mempelajarinya? Bagaimana kita memahami alam semesta yang menggunakan bahasa matematika kalau kita tidak menguasai matematika?

Al-Qur’an Berbicara Matematika

Al-Qur’an sebagai sumber segala sumber hukum dalam Islam dengan sangat jelas menyatakan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini diciptakan dengan ukuran tertentu (*qadr*). *Qadr* secara matematik dapat diartikan sebagai aturan, rumus, atau formula. Jadi segala sesuatu di alam semesta ini ada aturannya, ada rumusnya, dan ada formulanya yang sangat rapi dan seimbang . Dalam surat Al-Mulk ayat 3, umat Islam justru diperintahkan untuk memperhatikan kesimbangan aturan di alam semesta ini. Selain itu, Al-Qur’an berulang kali menggunakan kata “*Afala ta’qilun*”, “*afala tatafakkarun*”, “*afala tubshirun*”, dan “*afala tasma’un*” sebagai perintah bagi umat Islam untuk mempelajari alam semesta. Namun, bagaimana umat Islam akan

mampu mempelajari keseimbangan alam semesta jika tidak menguasai bahasanya, yaitu matematika.

Al-Qur'an sendiri yang merupakan kalam Allah juga berbicara matematika. Al-Qur'an sebenarnya berbicara tentang bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, serta statistika. Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 38 bilangan berbeda yang terdiri dari 30 bilangan asli dan 8 bilangan pecahan. Al-Qur'an berbicara aljabar, yakni relasi dan operasi bilangan. Relasi bilangan dalam matematika meliputi relasi lebih dari (*fauqa* atau *aktsara*), kurang dari (*adna*), dan lebih dari sama dengan (Abdusysykir, 2007). Operasi bilangan dalam Al-Qur'an meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, dan pembagian. Operasi perkalian disebutkan secara tersirat sebagai penjumlahan berulang (Abdusysykir, 2006).

Al-Qur'an berbicara mengenai geometri dan pengukuran, yakni mengenai ukuran waktu, panjang, luas, massa, dan kecepatan. Al-Qur'an juga berbicara mengenai statistika, yakni mengenai pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Amal semua manusia dicatat dan dikumpulkan dalam data base yang supercanggih yaitu *lahuh mahfudz*, lalu diolah melalui neraca timbangan yang disebut *mizan*, dan kemudian disimpulkan apakah masuk surga atau neraka (Abdusysykir, 2007).

Selain itu, ada indikasi bahwa matematika digunakan oleh Allah SWT untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Keajaiban Al-Qur'an dari sisi matematika telah banyak diteliti oleh matematikawan Muslim, misalnya Rashad Khalifa (2006) sekitar tahun 1975-an yang menemukan keajaiban bilangan 19 dan Abd Da'im al-Kahil (2008) yang menemukan keajaiban bilangan 7. Abah Salma Alif Sampayya (2007) mencoba melihat keseimbangan matematika dalam Al-Qur'an. Iskandar Soemabrata (2006) mencoba menganalisis Al-Qur'an secara numerik. Abdurrazaq Naufal (2005) menganalisis keseimbangan statistika kata-kata dalam Al-Qur'an. Fahmi Basya (2005) mencoba memahami Al-Qur'an dengan simbol-simbol matematika. Masih banyak lagi kajian mengenai komposisi matematika dalam Al-Qur'an yang tentunya memerlukan pemahaman yang memadai tentang matematika dan Al-Qur'an itu sendiri. Partanyaan yang kemudian muncul adalah kalau kitab sucinya sendiri (Al-

Qur'an) berbicara matematika sedemikian luasnya, mengapa umat Islam justru tidak mau belajar matematika? Bagaimana umat Islam dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan sempurna (khususnya tentang *faraidh*) kalau tidak memahami matematika?

Nabi Muhammad Pintar Matematika

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia. Nabi Muhammad mempunyai tugas menyampaikan, menjelaskan, dan mempraktikkan kandungan Al-Qur'an. Ketika kita mengkaji Al-Qur'an berkaitan dengan perintah aturan pembagian warisan (*faraidh*), kita akan bertanya, apakah mungkin manusia yang tidak memahami matematika dapat menjelaskan dan mempraktikkan ilmu *faraidh*? Apakah mungkin manusia yang tidak memahami bilangan pecahan dan operasi bilangan pecahan dapat mempraktikkan ilmu *faraidh* yang jelas-jelas diperintahkan Allah untuk dilaksanakan? Penulis mempunyai kesimpulan sangat kuat bahwa nabi Muhammad bias berhitung matematik. Kesimpulan penulis ini didasarkan beberapa fakta sejarah kehidupan nabi Muhammad dan fakta tertulis dari hadits-hadits nabi.

Dalam catatan sejarah, nabi Muhammad lahir hari Senin, bulan Rabi'ul Awal, yakni sekitar bulan April 571 Masehi (Al-Mubarakfury, 2001:70) dalam keadaan yatim. Ketika ibunya juga meninggal dunia, nabi Muhammad diasuh oleh kakenya Abdul Muthalib. Saat beliau berumur 8 tahun 2 bulan 20 hari, kakeknya meninggal dan nabi Muhammad diasuh oleh pamannya, Abu Thalib (Al-Mubarakfury, 2001:75 dan Al-Abrasyi, 2009:58). Sejak diasuh oleh Abu Thalib inilah kemampuan nabi Muhammad dalam bidang matematika mulai terasah.

Ketika berumur 12 tahun, nabi Muhammad diajak pamannya untuk berdagang ke Syam. Pengalaman berdagang ke Syam ini terus berlanjut semenjak pamannya mulai sakit-sakitan sampai beliau menikah dengan Khadijah (Al-Abrasyi, 2009) pada usia 25 tahun (Al-Mubarakfury, 2001:79). Terhadap fakta sejarah inilah, penulis berkesimpulan bahwa nabi Muhammad bisa berhitung matematik. Sebagai pedagang

selama hampir 13 tahun, nabi Muhammad tentu sangat memahami ilmu hitung terutama mengenai harga jual, harga beli, untung, dan rugi.

Nabi Muhammad memang lahir dalam kaum *ummiy*, yakni kaum tidak bisa baca, tulis dan berhitung. Bahkan, Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa nabi Muhammad adalah nabi yang *ummiy* (surat Al-A'raaf:158). Meskipun demikian, penulis sependapat dengan Agus Mustofa (2008) bahwa nabi Muhammad tidak *ummiy* selamanya. Bahkan secara lebih tegas, Muhammad Jaya (2009) menyatakan bahwa makna *ummiy* bukanlah “buta huruf” tetapi “tidak pernah membaca dan menulis kitab sebelumnya” atau “buta kitab”. Muhammad Jaya berpendapat, apakah mungkin nabi yang *fathanah* atau “sangat cerdas” ternyata buta huruf? Ini sangat tidak mungkin. Dalam kemampuan berhitung, beliau dikenal sebagai pedagang yang handal. Inilah fakta sejarah, bahwa nabi Muhammad sebenarnya dapat berhitung matematika.

Salah satu fakta kecil yang tertulis bahwa nabi dapat berhitung adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, artinya

*“Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat nabi Daud. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa nabi Daud. Dia tidur **setengah** malam dan bangun shalat **sepertiga** malam, kemudian tidur pada **seperenam** malamnya. Dia puasa sehari dan tidak puasa sehari.*

Kalau malam itu mempunyai satuan satu, maka apakah mungkin nabi Muhammad dapat menyebutkan bahwa

$$\frac{1}{2} + \frac{1}{3} + \frac{1}{6} = 1$$

jika beliau tidak dapat berhitung, khususnya penjumlahan pecahan?

Mengenai kecerdasan nabi Muhammad, penulis sedang mengadakan penelitian pustaka untuk membuktikan lebih lanjut bahwa beliau bisa berhitung matematika. Lalu, kalau nabi Muhammad bisa berhitung matematika, mengapa umatnya tidak bisa atau tidak mau belajar matematika?

Matematika dalam Islam: Sekarang dan Dulu

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan matematika adalah bahasa alam semesta. Namun, pada kenyataannya masih banyak di kalangan umat Islam sendiri yang membenci matematika dan menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu “kafir”. Sungguh suatu fenomena yang aneh. Dzat yang disembah menyukai matematika, sedangkan penyembahnya justru membenci matematika. Nabi junjungannya menguasai matematika, sedangkan umatnya menjauhi matematika.

Ada ayat dalam Al-Qur’an yang secara tersirat memerintahkan umat Islam untuk mempelajari matematika, yakni berkenaan dengan masalah *faraidh*. Masalah *faraidh* adalah masalah yang berkenaan dengan pengaturan dan pembagian harta warisan bagi ahli waris menurut bagian yang ditentukan dalam Al-Qur’an. Untuk pembagian harta warisan perlu diketahui lebih dahulu berapa jumlah semua harta warisan yang ditinggalkan, berapa jumlah ahli waris yang berhak menerima, dan berapa bagian yang berhak diterima ahli waris.

Berkenaan dengan bagian yang berhak diterima oleh ahli waris, Al-Qur’an menjelaskan dalam surat An Nisa’ ayat 11, 12, dan 176. Ketentuan bagian yang berhak diterima oleh ahli waris disebut *furudhul muqaddarah*. Terdapat enam macam *furudhul muqaddarah*, yaitu $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{1}{8}$.

Untuk dapat memahami dan dapat melaksanakan masalah *faraidh* dengan baik maka hal yang perlu dipahami lebih dahulu adalah konsep matematika yang berkaitan dengan bilangan pecahan, pecahan senilai, konsep keterbagian, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan terkecil (KPK), dan konsep pengukuran yang meliputi pengukuran luas, berat, dan volume. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut akan memudahkan untuk memahami masalah *faraidh*.

Matematika juga diperlukan oleh umat Islam untuk mengetahui perhitungan waktu. Diciptakannya matahari dan bulan salah satunya adalah agar manusia dapat mengetahui perhitungan waktu (Lihat QS Yunus:5). Masalah penentuan awal waktu shalat, awal bulan, awal tahun, pembuatan kalender Islam, bahkan penentuan arah kiblat secara tepat dan akurat banyak memerlukan bantuan matematika. Sesuatu yang

sungguh tidak masuk akal adalah ketika ada seorang tokoh agama yang menetapkan awal waktu shalat dengan *rubu'* tetapi membenci matematika. Dia tidak mengerti bahwa arti kata "*rubu'*" adalah seperempat, yaitu seperempat lingkaran. Dia tidak mengerti bahwa *rubu'* banyak melibatkan konsep trigonometri yang merupakan materi matematika. Apakah tidak aneh jika orang telah menggunakan matematika, tetapi menyatakan matematika ilmu kafir dan membencinya?

Jika umat Islam mau melihat ke belakang, melihat kembali masa-masa kejayaan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka akan ditemui banyak tokoh-tokoh dari umat Islam yang telah begitu berjasa bagi dunia modern sekarang. Banyak tokoh dari kalangan Islam yang telah memberikan sumbangan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk matematika. Beberapa tokoh Islam yang terkenal sebagai matematikawan muslim antara lain, Abu Abdullah Muhammad Ibn Musa Al-Khwarizmi (atau Al-Khwarizmi), Abu Ali Al-Hasan Ibn Al-Hasan Ibn Al-Haytham (atau Ibnu Haytham), Abu Rayhan Muhammad Ibn Ahmad Al-Biruni (atau Al-Biruni), Ghiyath Al-Din Abu'l Fath Umar Ibn Ibrahim Al-Khayyami (atau Umar Khayyam), dan Muhammad Ibn Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Tusi (atau Al-Tusi).

Dalam sistem bilangan desimal yang kita kenal sekarang, bilangan nol adalah sumbangan Al-Khwarizmi. Kata "*zero*" untuk mengatakan nol tidak lain berasal dari bahasa Arab "*sifr*". Kata "*sifr*" mengalami perubahan secara terus menerus, yaitu *cipher*, *zipher*, *zephirum*, *zenero*, *cinero*, dan banyak lagi lainnya sampai menjadi *zero*. Kata "*aljabar*" tidak lain diambil dari nama kitab matematika "*Al-Kitab al-mukhtashar fi hisab al-jabr wa al-muqabalah*" karya Al-Khwarizmi. Kata "*algoritma*" atau "*logaritma*" diambil dari nama Al-Khwarizmi. Kata "*Al-Khwarizmi*" mengalami perubahan ke versi Latin menjadi "*algorismi*", "*algorism*", dan akhirnya menjadi "*algorithm*".

Pada sekitar abad 8 dan 9 Masehi, ilmu pengetahuan yang paling disukai umat Islam adalah matematika dan astronomi. Aritmetika dipelajari oleh matematikawan muslim untuk menghitung warisan dan pembuatan kalender Islam. Matematika atau geografi astronomi diperlukan untuk menentukan arah kiblat. Astronomi juga

diperlukan untuk penentuan awal shalat, awal dan akhir puasa Ramadhan, serta hari raya umat Islam (Mohamed, 2001).

Penutup

Uraian singkat ini sebenarnya ingin mengajak seluruh umat Islam untuk menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan, baik dalam rangka mengamalkan urusan agama maupun urusan dunia. Matematika sangat dekat dengan kehidupan umat Islam, sehingga umat Islam perlu untuk memahami dan menguasai matematika untuk memantapkan pengabdianya sebagai hamba di hadapan Allah.

Daftar Pustaka

- Abdusysykir. 2006. *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press
- Abdusysykir. 2007. *Ketika Kyai Mengajar Matematika*. Malang: UIN Malang Press
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 2009. *Biografi Muhammad*. Jogyakarta: Darul Hikmah
- Al-Kahil, Abdud Da'im. 2008. *Misteri Angka 7 dalam Mukjizat Matematika Al-Qur'an*. Jakarta: Sahara.
- Al-Mubarakfury, S.S. 2004. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*. Malang: Darussalam.
- Basya, Fahmi. 2005. *Matematika Islam*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Jaya, Muhammad. 2009. *Ternyata Nabi Muhammad Tidak Buta Huruf*. Sleman: Ris'ma.
- Khalifa, Rashad. *One of the Great Miracle*. (Online diakses 12 Pebruari 2006: http://www.submission.org/Appendix_1/one_of_the_great_miracle.htm).
- Mohamed, Muhaini. 2001. *Matematikawan Muslim Terkemuka*. Diterjemahkan oleh Thamir Abdul Hafedh Al-Hamdany. Jakarta: Salemba Teknika
- Mustofa, Agus. 2008. *Metamorfosis Sang Nabi*. Surabaya: Padma Press.
- Nasoetion, Andi H.. 1980. *Landasan Matematika*. Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara
- Naufal, Abdurrazaq. 2005. *Al-I'jaz al-'Adady li al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam
- Sampayya, Abah Salma Alif. 2007. *Keseimbangan Matematika dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Republika
- Soemabrata, Iskandar Ag. 2006. *Pesan-pesan Numerik Al-Qur'an, Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Republika